

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANGANI
KENAKALAN SANTRI KELAS VIII MTS DI PONDOK
PESANTREN BAITURRAHMAN AN-NIZHOM SIAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama

Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



Oleh :

JEPRI BUDIANA HASIBUAN

NIRM:1216.20.2343

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)

DINIYAH PEKANBARU

2024 M/1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jepri Budiana Hasibuan
Nirm : 1216.20.2343
Tempat / Tanggal lahir : sukaramai, 06 Februari 2002
Program Studi : pendidikan agama islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Santri Kelas VIII MTs Dipondok Pesantren Baiturrahman An-nizhom Siak”** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 12 November 2024

ernyataan,



Jepri Budiana Hasibuan

Nirm : 1216.20.2343

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “ Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Santri Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhom Siak” Yang Ditulis Oleh : **JEPRI BUDIANA HASIBUAN NIRM: (1216.20.2343)** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 06 Agustus 2024

Menyetujui ,

Ketua Prodi

Pendidikan Agama Islam



(Tafsihuddin, M.Pd.I)

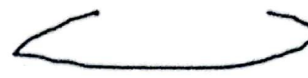
Pembimbing I



(Refika, M.Pd.i)

Pembimbing II

15-08-2024



(Muhkyar, M.A)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANGANI KENAKALAN SANTRI KELAS VIII MTS DI PONPES BAITURRAHMAN AN-NIZHOM SIAK** yang disusun oleh: **JEPRI BUDIANA HASIBUAN (1216.20.2343)** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 4 Oktober 2024

Mengesahkan,
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang



(Dr. Mursal, M. Pd. I)

NIND: 2127118501

Sekretaris



(Reza Septiadi, S.kom)

Penguji I



(Dr. Abdul Rahman, M. Pd)

NIND: 2112099006

Penguji II

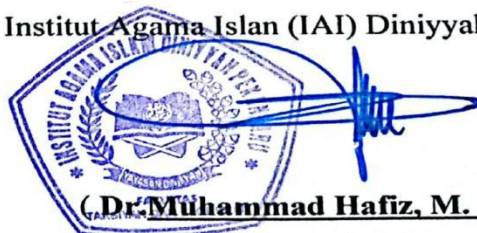


(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)

NIND: 21100088304

Dekan

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



(Dr. Muhammad Hafiz, M. Pd.I)

NIND: 21100088304

ABSTRAK

JEPRI BUDIANA HASIBUAN (2024): Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Santri Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhom Siak.

Penelitian ini berjudul “ Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Santri Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhom Siak” Judul ini diangkat karena masih sering terjadi dikalangan peserta didik yang melanggar aturan pondok pesantren seperti merokok, kabur dari pondok, dan sebagainya. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana Upaya pembinaan akhlak Mulia Peserta Didik di pondok Pesantren Baiturrahman An-nizhom minas Kabupaten siak. Berdasarkan Batasan Masalah Diatas Maka Merumuskan Rumusan Masalah Yakni Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Santri Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An_Nizhom Siak Dan Tujuan Penelitian Ini Yaitu Untuk Mengetahui Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Dipondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom Minas Kabupaten Siak. Adapun Subjek Dalam Penelitian Ini Adalah Guru Akidah Akhlak Yang Mengajar Dipondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom Siak. Sedangkan Objek Penelitiannya Adalah Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan SantriKelas VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhom Siak. Bedasarkan Hasil Penelitian Tentang Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Santri Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, Maka Hasil Analisis Data, Menyatakan Bahwa Guru Akidah Akhlak Dipondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom Dikatakan Dengan Sangat Baik Dan Dibuktikan Dengan Hasil Observasi Dan Wawancara.

Kata Kunci: Guru, akidah ahklak, Kenakalan, Santri.

ABSTRAK

JEPRI BUDIANA HASIBUAN (2024): Efforts of the Aqidah Akhlak Teacher in Handling Delinquency of Class VIII Students of Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhom Siak.

This research is entitled "Efforts of Aqidah Akhlak Teachers in Handling Misbehavior in Class VIII Students of Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhom Siak". This title was chosen because it still often happens among students who violate Islamic boarding school rules such as smoking, running away from the boarding school, and so on. The formulation of the problem in this research is how to develop the noble morals of students at the Baiturrahman An-nizhom Minas Islamic Boarding School, Siak Regency. Based on the limitations of the problem above, the problem formulation is formulated, namely the efforts of teachers of moral beliefs in dealing with delinquency of students in class VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An_Nizhom Siak and the aim of this research is to determine the efforts to develop noble morals of students at the Baiturrahman An-Nizhom Minas Islamic boarding school, Siak Regency. The subjects in this research are moral belief teachers who teach at the Baiturrahman An-Nizhom Siak Islamic Boarding School. Meanwhile, the object of the research is the Efforts of Moral Creed Teachers in Handling Delinquency in Class VIII Students of the Baiturrahman An-Nizhom Siak Tsanawiyah Madrasah. Based on the results of the research regarding the Efforts of Moral Creed Teachers in Handling Delinquency in Class VIII Madrasah Tsanawiyah Students, the results of the data analysis state that the Moral Creed Teachers at the Baiturrahman An-Nizhom Islamic Boarding School are said to be very good and proven by the results of observations and interviews.

Keywords: Aqidah Akhlak Teacher's Efforts in Handling Delinquency in Class VIII Students of Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhom Siak.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Degan Memanjatkan Puja dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, senantiasa kita ucapkan atas limpahan dan rahmat dan karunia serta Nikmat-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat dan salam semoga dapat tercurah kepada nabi kita nabi Muhammad Saw dan keluarga-keluarga beliau, berkat pengorbanan nyalah kita dapat bisa merasakan indahnya hidup dalam naungan agama islam.

Penyusunan penelitian Skripsi ini adalah merupakan tugas akhir kuliah jenjang sarjana di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari sinilah kemudian penulis menimba ilmu memperoleh ilmu, memperoleh banyak pengalaman, dan belajar menjadi calon pendidik yang profesional untuk masa depan.

Selain atas ijin Allah SWT dan restu orang-orang yang saya cintai, penyelesaian penelitian Skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang tulus dan rasa hormat penulis sampaikan Kepada:

1. Terkhususnya kepada ayahanda dan ibunda yang telah memberikan segalanya baik Do'a, Semangat, Cinta dan kasih sayang serta inspirasi kuat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Dan juga kepada abang dan kakak serta adek yang selalu senantiasa memberikan do'a dan dukungannya.
2. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu demi menyelesaikan skripsi ini, kepada Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru beserta jajaran yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Institut ini.

3. Terima kasih juga kepada Dr.Novi Yanti, MM, selaku rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada lembaga ini.
4. Bapak Dr.Mursal, M.Pd.I selaku wakil Rektor I, ibu Refika, M.Pd.I seagai wakil Rektor II, bapak Irwan Tutrisno, M.E sebagai Wakil rektor III yang telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehigga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
5. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
6. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I sebagai kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bapak Trimono, M.Pd.I sebagai Sekjur Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru serta seluruh Dosen dan pegawai Akademik yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Ibu Refika, M.Pd.I Selaku Pembimbing I, dan Bapak Muhyar,M.A. selaku Pembimbing II yang telah Memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga Skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
8. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah yang telah melayani peneliti dalam meminjamkan buku yang diperlukan.
9. Pimpinan Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom. Abuya Muhammad Yahya Siregar, S.Pd.I dan Ummi beserta Guru-Guru yang telah Membatu memberikan sumber data yang diperlukan peneliti.
10. Terima kasih terkhusus kepada Abang dan Kakak yang selalu memberikan semangat sehingga peneliti tidak menyerah dalam melakukan penelitian ini.

11. Kepada seluruh Teman-Teman Seperjuangan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru dan yang ada di Pon-Pes Baiturrahman An-Anizhom yang turut memberikan Motivasi, Arahan dan menyakinkan penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

12. Terima kasih juga terkhusus kepada Bapak Agus Dianto S.Pd, Ustad dan Ustadzah dan kawan-kawan Seperjuangan yang membantu peneliti dengan baik dalam mencari, menulis Skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta keganjalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan Skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah penulis berdo'a semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat rahmat dan karuniannya.

Amin Ya Robb Al-Amin.

Minas, Agustus 2024

Penulis,

Jepri Budiana Hasibuan

NIRM.1216.20.2343

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI	Viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	6
1. Identifikasi Masalah.....	6
2. Pembatasan Masalah.....	7
3. Rumusan Masalah.....	7
C. Penegasan Istilah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Teori.....	11
B. Penelitian Relevan.....	32
C. Kerangka Berfikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	35

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Keabsahan Data Penelitian.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	46
B. Penyajian Data.....	60
C. Analisis data.....	65
BAB V: PENUTUP.	
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanawata'ala*, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah Akidah Akhlak, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanawata'ala*, serta berakhlak mulia.

Kenakalan remaja banyak ditemui pada sekolah tingkat menengah. Kenakalan remaja dapat terjadi oleh dua faktor yaitu eksternal (pengaruh lingkungan) dan internal (muncul dari dalam diri). Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Prasasti dalam jurnal yang ditulis oleh Nurul Hazikin, menyatakan bahwa lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh baik begitupun sebaliknya lingkungan yang buruk akan memberikan dampak yang kurang baik pula.¹

¹ Nurul Hasikin and Rahmi Wiza, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan siswa," *An-Nuha* 2, no.1 (2002):hlm.2

Beraneka ragam tingkah laku anak yang seringkali menimbulkan kekesalan baik untuk orang tuanya sendiri maupun para pelaku pendidikan di sekolah (orang lain). Bagi para guru di sekolah ini merupakan sesuatu hal yang memerlukan pemikiran yang lebih mendalam karena akan mempengaruhi dalam proses belajar mengajar dan tingkah laku siswa yang dinilai “nakal” akan dirasa cukup menggelisahkan.

Kenakalan anak merupakan salah satu masalah yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari berbagai pihak terutama para pelaku pendidikan, terkait pula lingkungan keluarga dan masyarakat. Kenakalan yang dilakukan anak yang sedang menginjak usia pubertas sangat beragam, apapun bentuk dan jenisnya yang jelas perilaku ini sangat merugikan dan menimbulkan dampak negatif di dunia pendidikan.

Masalah kenakalan anak memang dipandang penting untuk dipikirkan secara sungguh-sungguh, baik yang mengancam hak milik orang lain, mengarah pada cacat fisik maupun yang mengancam hilangnya nyawa. Dalam mengantisipasi peristiwa tersebut supaya tidak menjadi perilaku yang berkelanjutan, maka perlu dilakukan suatu adanya tindakan untuk menanggulangnya.²

Guru memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik di sekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak selain mentransfer

² <http://ahliilmuislam.blogspot.co.id/2014/08/kenakalan-remaja.html> di unduh pada tanggal 4 januari 2018

ilmu-ilmu keagamaan yang mengarah kepada perilaku yang baik (akhlakul karimah) dan moralitas, juga berusaha memberikan contoh sikap yang baik, sehingga dapat dijadikan panutan pada anak didik untuk membentuk akhlakul karimah. Yakni mereka dituntut mempunyai kepribadian yang baik. Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru Akidah Akhlak merupakan sosok yang bertanggung jawab seseorang langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam hal ini berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan berbagai bentuk kenakalan di kelas VIII (delapan) MTs Baiturrahman An Nizhom, data yang diteliti adalah:

1. Mencuri Barang atau Uang teman.
2. Kekerasan Fisik terhadap santri lain
3. Perkelahian
4. Merokok di Pesantren
5. Kabur Saat berada di Pondok

Adapun Gejala-Gejala yang melibatkan kenakalan santri di pesantren meliputi tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan aturan pesantren dan Agama. Beberapa gejala ini melibatkan individu santri, lingkungan pesantren dan

hubungan santri. Gejala ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan: Ringan, sedang, berat. Beberapa contoh gejala kenakalan santri adalah:

1. Perilaku menyimpang: santri melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan pesantren, seperti pacaran antara siswa putri dengan siswa putra
2. Pelanggaran aturan: santri melanggar peraturan seperti tidak patuh pada jadwal, tidak mengikuti kewajiban belajar, dan tidak menghormati guru.
3. Perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain: santri melakukan tindakan yang merugikan orang lain seperti mengambil barang milik orang lain tanpa izin.

Untuk mengatasi kenakalan santri, pesantren menggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan hati kehati, pendekatan spritual-religius dan pendekatan berbasis kedisiplinan yang tegas sesuai aturan berlaku.

Selain itu jika dicerminkan faktor lainnya dikarenakan kurangnya penanaman nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, masyarakat dan sebagainya.³

Bentuk penanggulangan kenakalan siswa yang dilakukan guru Akidah Akhlak yaitu:

1. Upaya preventif,(pencegahan)

³Nur Hakim, guru Akidah Akhlak ,wawancara, Pada tanggal 19 oktober 2017, Pukul 09.30 WIB

Beberapa langkah penanggulangan siswa yaitu dengan cara pembinaan mengenai kesadaran, ketaatan, iman dan taqwa kita pupuk langsung, sehingga ketika siswa akan melakukan perbuatan yang melanggar peraturan maka dia akan berfikir bahwa perbuatan itu tidak hanya merugikan orang lain, melainkan dirinya sendiri juga akan rugi, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Karena yang dikhawatirkan seorang guru ketika siswanya melanggar peraturan akan berimbas kepada melanggar syariat agama Islam.

2. Upaya refresif (menghambat)

Mengenai upaya penganggulangan kenakalan siswa dengan guru mendata siswa yang melakukan kenakalan maka siswa diberikan sanksi atas perbuatannya, tetapi sanksi yang diberikan oleh guru tidak lain dengan cara mendidik dan sanksi masih dalam sanksi keagamaan

3. Upaya kuratif (Penyembuhan)

Selaku guru akidah akhlak adalah dengan penanaman terhadap pemahaman makna belajar, tujuannya serta bagaimana islam memandang terkait proses belajar dan mengajar disuatu sekolah. secara sudut pandang masyarakat kita akan bernilai seseorang, sebab karena adanya ilmu. Maka dari itu sangat penting pendidikan itu kita laksanakan agar nanti dewasanya punya harga diri dan juga di kehidupan nantinya (masa depan). nasihat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan, dengan perhatian khusus bila tidak bisa mengubah tingkah lakunya, maka guru harus memberikan sanksi atau hukuman kepada siswanya.

Berdasarkan hasil pra-survey data yang menjelaskan bahwa guru Akidah Akhlak berperan dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah. Selain mentransfer ilmu keagamaan juga mengarahkan kepada perilaku yang baik (akhlakul karimah) dan memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya sehingga dapat dijadikan panutan untuk siswa-siswa. Terutama guru juga harus memiliki kepribadian yang baik.

Upaya pembinaan akhlak mulia bagi santri Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dengan melibatkan seluruh *stakeholder* yang ada di Pondok Pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pembina berbasis agama Islam sangat berperan dalam pengembangan akhlak dan mental peserta didik untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, Allah Swt yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti akan mengkaji sebuah penelitian dengan judul Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Santri Kelas VIII MTs Baiturrahman An-Nizhom.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas terdapat permasalahan yang muncul yaitu:

- a. Mencuri barang atau uang teman
- b. Kekerasan fisik kepada terhadap santri lain
- c. Perkelahian
- d. Merokok di pesantren
- e. Kabur saat berada di Pondok

2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti perlu membatasi masalah penelitian dan untuk menjaga agar penelitian ini tetap terarah sesuai dengan yang telah di rencanakan sehingga dapat selesai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah akhlak yaitu upaya pembinaan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom Minas Kabupaten Siak.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang penulis paparkan di atas, maka berikut ini Peneliti kemukakan rumusan masalah sebagaimana berikut, yaitu Bagaimana upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik di Pondok Pesantren Baiturrohman An-Nizhom Minas Kabupaten Siak ?

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul proposal ini, maka perlu adanya pembahasan dan penjelasan terlebih dahulu dengan judul Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Santri Kelas VIII MTs Baiturrahman An-Nizhom .

1. Upaya

Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada.

Upaya seringkali dilakukan sebagai bentuk respon atau solusi atas suatu masalah atau tantangan yang dihadapi. Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud,⁴ akal dan ikhtisar. Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, atau ikhtiar agar mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, daya upaya, dan mencari jalan keluar.⁵

2. Guru Akidah Akhlak

a. Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dilakukan di mesjid, di surau mushalla, di rumah dan sebagainya.⁶

b. Akidah Akhlak

Akidah sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sedangkan Akhlak sebagai sistem etika

⁴ nur Indah Cahyani, "Upaya Irmis Nurul Huda Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pengajian Di Desa Sindangjawa Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan," *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2021): hlm.8.

⁵ Indrawan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media), hlm.568.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, (2000), *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:Rineka Cipta,hlm.31.

menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama, Akhlak dalam pandangan islam harus berpijak pada keimanan.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Secara kebahasaan, kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Pondok dapat dimengerti sebagai asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Adapun kata pesantren, secara etimologi, berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti “tempat tinggal para santri”.

Kata santri sendiri merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.⁷

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik di Pondok Pesantren Baiturrahman An-Nizhom Minas Kabupaten Siak.

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian khususnya terkait dengan pembinaan akhlak terhadap peserta didik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan Dalam rangka memperkaya referensi dalam peneliian dimasa depan dan sebagai

⁷ Irfan Mujahidin, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah,” *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (5 Juni 2021): h.34, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.

bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru/ustadz, orang tua dan Pembina Pesantren Baiturrahman An-Nizhom terutama untuk memberikan rujukan bagaimana memberikan desain model pembinaan peserta didik yang efektif untuk membentuk perilaku akhlak mulia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Upaya Guru Akidah Ahklak

a. Pengertian Guru

Istilah Guru terdapat dalam berbagai pendapat, antara lain: Kasiram mengemukakan “Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, di pegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, disegani segala tingkah lakunya”. Dalam Undang-undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab I Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Secara etimologi dalam literatur kependidikan islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, muallim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁹

⁸ Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru Dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1).

⁹ Muhaimin, (2005), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm. 44-49

Sedangkan secara terminology menurut muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru dalam mendidik anak didik,¹¹ diantaranya :

1. Menurut Athiyah Al-Abrasy guru adalah Spiritual Father atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberikan santapan ilmu jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak yang membenarkannya, maka menghormati guru merupakan penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan begitu ia hidup dan berkembang sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.
2. Menurut Zakiyah Drajat guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang telah terpikul di pundak orangtua.
3. Menurut Ngainun Naim guru adalah sosok yang telah rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.
4. Menurut E. Mulyasa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peran peserta didik, dan lingkungannya. Menurut tokoh yang sudah tak asing lagi bagi bangsa Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan, guru adalah orang mendidik, maksudnya

¹⁰ *Ibid*, hlm. 50

¹¹ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (15 Juni 2016): hlm.86, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusi dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

b. Pengertian Akhlak

Perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tabiat. (Hamzah Ya’qub : 1988). Al-Ghazali menyebutkan *Al-Khulk* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²

Dalam pandangan Al-Ghazali akhlak merupakan fitrah manusia dan merupakan kecondongan atau sifat naluriah seseorang untuk melakukan suatu kebaikan. Prof. Ahmad Amin, guru besar Universitas Al-Mishriyah, Kairo, Mesir (2012:2) mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan makna baik dan buruk, bagaimana seharusnya berinteraksi dengan sesama manusia, dan matlamat yang hendak diperoleh dalam segala aktivitas. Ilmu ini yang akan menerangi jalan untuk suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Perbuatan yang menjadi objek ilmu akhlak adalah perbuatan yang disengaja atau yang dilakukan secara sadar .

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat didefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia, yang merupakan fitrah dari manusia itu sendiri yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan

¹² Imam al-Ghazali, *Ihya’Ulum al Din*, Jus 1 (Mesir Al- Jadidah, (1957) Al-Kutub al-Arabiyyah), hlm. 49

suatu tindakan secara sadar. Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah) dan akhlak tercela (al-akhlaq al-madzmumah/ qabihah).

Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, dijelaskan bahwa adab (akhlak) seorang murid terhadap gurunya adalah mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak mengatakan apa yang tak ditanya oleh gurunya, tidak bertanya sebelum diberi izin, tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya, tidak menunjukkan sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar dari pada gurunya, tidak bertanya kepada teman duduk gurunya dalam majelisnya, tidak menoleh kesekitarnya, melainkan ia harus duduk dengan menundukan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan sholat.¹³

¹³ Al Imam Al-Ghazali, *Bidayatu Al-Hidayah*, Edisi 1 (Beirut: Dar Shodir, 1998) al Kutub al-Arabiyyah).hlm 150-151

Mempelajari akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak dan selamat hidupnya di dunia dan akhirat).

Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (akhlakul madzmumah). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia karena melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Orang yang bertakwa yang beribadah dengan ikhlas mengantarkan kesucian dan membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping sebagai latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Semua bentuk ibadah (shalat, zakat, puasa, haji) yang terkandung dalam rukun Islam merupakan pembiasaan akhlak yang pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan tetapi lambat laun rasa takut tersebut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul di dalam hatinya. Makin banyak beribadah makin suci hatinya, maka mulia akhlaknya dan makin dekat kepada Allah serta makin besar pula rasa cinta kepada-Nya karena jauh dari perbuatan buruk dan melakukan kebaikan. Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Alquran dan Sunnah.

Manfaat pendidikan akhlak dapat dilihat dalam QS. AlFajr: 27-30 dimana Allah memberikan penghargaan kepada manusia yang sempurna imannya.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Artinya:

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”. (Q.S. Al-Fajr [89]: 27-30)¹⁴

Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.

Manfaat pendidikan akhlak sebagaimana tersebut di atas, tidak dapat dicapai tanpa adanya usaha yang dilakukan untuk membina akhlak terhadap peserta didik. Pembinaan akhlak mulia terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan cara/metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan lingkungan belajar yang ada sehingga diharapkan peserta didik segera memiliki akhlak mulia sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Syabuddin Gade metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

¹⁴ Q.S. Al-fajr (89): 27-30

1. Metode Keteladanan (Uswah al- Hasanah)

Melalui keteladanan para orang tua, pendidik atau da'i dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

2. Metode Pembiasaan.

Salah satu pendekatan pendidikan supaya terbentuk akhlak karimah terhadap anak dengan menerapkan pembiasaan yang baik. Karena menurut Miqdad Yaljan pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.

3. Metode Ceramah

Metode ceramah salah satu pendekatan yang ampuh dipakai oleh orang tua maupun guru dalam membentuk akhlak karimah terhadap anak. Maksud dari metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Metode ini banyak sekali dipakai karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, di samping metode yang lain. Metode ceramah dapat membentuk akhlak mulia dan membina rohani (QS. Al-Maidah (5):27-31:

وَإِنل عَلَيْهِم نَبَأُ ابْنِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرَ قَالَ
لَاقْتُلْنَاكَ قَالَ إِنَّمَا يَنْقَبِلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Artinya : "Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka (qurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." (QS. Al-Maidah (5):27)

لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

Artinya : "Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. Al-Maidah (5):28)

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

Artinya : "Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim." (QS. Al-Maidah (5):29)

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya : Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. (QS. Al-Maidah (5):30)

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْأَةَ أُخِيهِ قَالِ يُوَيْلِيٓتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya : “Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya. (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. (QS. Al-Maidah (5):31)¹⁵

QS. Al-A'raf (7): 59:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya : Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat).¹⁶

QS. Yusuf (12): 111):

¹⁵ Q.S. Al- Maidah (5): 27-31

¹⁶ Q.S. Al-A'raf (7):59.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁷

4. Metode Pemberian Hadiah (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Metode pemberian hadiah (*reward*) salah satu pendekatan sempurna bagi seorang ayah, ibu atau guru dalam pembentukan akhlak mulia. Misalnya, orang tua atau guru akan menjanjikan memberikan hadiah kepada anak apabila dia berbuat baik, tidak nakal, memperbanyak kebajikan, rajin shalat setiap harinya dan lain sebagainya. Hadiah yang diberikan menurut pandangan ahli pendidikan tidak mesti berupa material. Sementara hukuman (*punishment*) sebagai pendekatan pembentukan akhlak mulia akan diberikan efek jera kepada anak atau peserta didik sehingga dengan hukuman yang diberikan anak selalu ingat dan tidak mengulanginya lagi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya.

Dalam kaitan di atas, Islam memberi arahan dalam memberi hukuman kepada anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

¹⁷ Q.S. Yusuf (12): 111

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum;
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan umum;
- d. Jangan menyakiti secara fisik;
- e. Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.

2. Kenakalan Siswa

Kenakalan Siswa adalah Kenakalan yang terjadi pada saat dia mulai beranjak dewasa. Kenakalan siswa dalam konsep Psikologi adalah *Juvenile delinquency*. Secara Etimologi dapat diartikan bahwa juvenile bersal dari bahasa latin yang mana artinya ialah Anak-Anak atau Anak Muda. Sedangkan "*delinquare*" artinya terabaikan atau Mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi Jahat, Asosial, Pelanggar Aturan, Pengacau, Peneror, Kriminal, Asusila, dan lain Sebagainya. Siswa Berasal dari kata Latin *Adolescence* yang Berarti Tumbuh Atau Menjadi Dewasa. *Adolescence* Mempunyai Arti yang Luas Mencakup Kematangan Mental, Emosional mental dan Fisik.¹⁸

¹⁸ Zainuddin sri Kuncoro, WWW.e-Psikologi.Com/remaja/160402.htm, di Unduh Pada Tanggal 22 November 2017

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Dunia Pondok Pesantren Merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang Sarat Akan Pembelajaran Ilmu Agama, seperti Kitab-Kitab Klasik dan Kitab-kitab Syari'at lainnya. Pondok Pesantren Merupakan Lembaga Pendidikan Khusus Indonesia yang Tumbuh di tengah-tengah Masyarakat yang telah Teruji Kemandiriaannya. Awal mula Kegiatan Pondok Pesantren dilakukan di Masjid, Kemudian Seiring berjalannya Waktu dibangunlah Pondok-pondok sebagai tempat Tinggalnya. Dan juga tidak hanya Mempelajari Ilmu Agama saja namun juga mempelajari Ilmu-Ilmu umum modern.¹⁹

Secara Bahasa Pesantren berasal dari kata Santri yang mendapat imbuhan Pe- awalnya dan -an akhirnya, sehingga menjadi Pe-santri-an yang bermakna *Shastri* yang artinya murid. Jadi santri berasal dari bahasa India *Shastri* yang berarti orang-orang yang tau dengan kitab-Kitab agama hindu atau ahli dalam Kitab-Kitab hindu. Sedangkan *Shastri* berasal dari kata *shastra* yang memiliki arti Buku-Buku suci, Buku-Buku Suci Agama, dan Buku-buku Pengetahuan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa Pondok dan Pesantren memiliki makna yang identik atau memiliki kedekatan arti yakni Tempat Santri atau Tempat murid atau santri Mengaji²⁰

¹⁹ Moh. Zaiful Rasyid, dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), hlm. 3.

²⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm.3.

Sedangkan secara istilah, Pesantren Memiliki makna yang terus berubah seiring dengan Perkembangannya dari waktu ke waktu. Awal mula berdirinya Pesantren, Pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga penyiaran agama islam. Namun setelah mengalami perkembangan definisi Pesantren tidak lagi sama dengan definisi yang diatas.

Menurut Ridwan Nasir, Pesantren adalah lembaga Keagamaan yang memberikan Pendidikan dan Pengajaran serta Mengembangkan dan menyebarkan Ilmu Agama Islam.²¹ sedangkan Menurut Haidar, pondok Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam diIndonesia yang bersifat Tradisional untuk Mendalami Ilmu Agama Islam dan Mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.²²

Secara definitif, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari -hari. Dengan kata lain, pondok pesantren dapat disimpulkan sebagai sebuah tempat mengajar ajaran Islam bagi santri dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

²¹ Muhammad Masrur' "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren ",02 Desember, 2017), hlm.274.

²² Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyah" Klawining Kec. Rambipuji Kab.Jember)", Cendekia Vol. 12, No. 2, 2014, 301. <https://Jurnal.iainPonorogo.ac.id/index.php/Cendekia/article/view/230>. (Diakses Pada 15 Desember 2021).

Dalam penyelenggaraannya, lembaga pendidikan pondok pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu ustaz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.

- 1) Mukti Ali mengidentifikasikan beberapa pola umum pendidikan Islam di pesantren yakni sebagai berikut :
 - a) Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri.
 - b) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai.
 - c) Pola hidup sederhana.
 - d) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan.
 - e) Disiplin ketat.
 - f) Berani menderita untuk mencapai tujuan.
 - g) Kehidupan dengan tingkat religiositas yang tinggi.

Ditinjau dari tujuannya, pondok pesantren pada hakikatnya adalah pendidikan keagamaan yang mempunyai tujuan yang searah dengan pendidikan lainnya, yakni mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui jalur keagamaan. Hal ini tampak dari keberadaan dan status lembaga pondok pesantren yang telah

diakui oleh pemerintah di dalam peraturan perundang-undangan yakni Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 Nomor 20 Tahun 2003. Pada Pasal 30 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis

Di samping peraturan perundang-undangan, keberadaan pondok pesantren didukung oleh adanya peraturan resmi dari Kementerian Agama RI dengan menerbitkan berbagai pedoman untuk pembinaan pondok pesantren

di antaranya:

- a) Pembakuan sarana pendidikan.
- b) Petunjuk teknis.
- c) Manajemen pondok pesantren.

- d) Paduan organisasi santri.
- e) Kewirausahaan santri.
- f) Panduan Palang Merah Remaja (PMR) santri.
- g) Visi, misi, strategi, dan program Ditpekapontren (Direktorat Pendidikan Keagamaan dan pondok Pesantren
- h) Pedoman kegiatan belajar paket A, Paket B, dan Paket C di pondok pesantren dan sebagainya.

b. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia telah Tumbuh dan Berkembang Berabad-Abad lamanya dengan Menelusuri Jejak Langkah Sejar Pendidikan di Indonesia Jauh Kemasa Lampau dan akan Sampai pada Penemuan Sejarah, Bahwa Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Tradisional di Indonesia.²³

Berkaitan dengan asal usul pondok pesantren di Indonesia, para peneliti tidak satu pandangan. Mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren di Indonesia. Perbedaan pandangan ini setidaknya dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar.

Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa Indonesia setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Dalam konteks ini, pondok pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam.

²³ M. Daud Ali, Lembaga Islam Di Indonesia, hlm.54.

Pondok pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan). Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki persamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Kelompok peneliti yang memiliki pandangan ini adalah Th.G.Th.Pigeud (dalam *Java in the Fourteenth Century*) Geertz (dalam *Islam Observed dan Religion of Java*), Zamakhsyari Dhofier (dalam Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai), dan Nurcholish Madjid (dalam Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan). Nurcholish misalnya pernah menegaskan, pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan indigenus.

Pada Sejarah awalnya Pesantren didirikan dengan misi yaitu: *pertama*, Melakukan Pendidikan dan Pembinaan Akidah dan Akhlak. *Kedua*, Melakukan Pembinaan ibadah yang benar. *Ketiga*, Melakukan Pembinaan Secara Seimbang, Jasmani, rohani, dan fikri. *Kempat*, Melakukan Pembelajaran Secara Terpadu. *Kelima*, Membentuk SDM yang Menguasai Al-Quran dan bahasa. *Keenam*, Membentuk SDM yang mampu Mengaktualisasikan diri dengan Masyarakat.²⁴

Menurut kajian Bruinassen, yang mengutip beberapa peneliti terdahulu seperti Pigeud dan Schrieke, asal-usul pondok pesantren terkait dengan keberadaan desa perdikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang tercatat sampai akhir abad ke-19. Desa perdikan dipandang sebagai kesinambungan bagi

²⁴ Brosur Penerimaan Siswa Baru Pondok Pesantren Baiturrahman Annizom Siak, Tahun Ajaran 2024-2025

pondok pesantren dengan lembaga keagamaan pra-Islam. Kekhususan desa perdikan berkaitan dengan hak-hak istimewa yang diperolehnya berupa pembebasan pajak dan kerja rodi, tetapi penghasilannya harus digunakan untuk menjalankan beberapa fungsi khusus seperti memelihara makam-makam penting, memelihara pondok pesantren dan masjid. .

Penyebaran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, di awal keberadaannya di Indonesia, khususnya di Jawa, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim yang dikenal sebagai spiritual father Wali Songo. Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi kuat bahwa pondok pesantren tertua baik di Jawa maupun di luar Jawa tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.

Dalam perkembangan terakhir, berdasarkan data Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam Departemen Agama, jumlah pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2003-2004 berjumlah 14.656 dengan jumlah santri lebih dari tiga juta orang (3.369.193).

c. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Setiap pondok pesantren memiliki unsur yang berbeda-beda. Ini tergantung pada tingkat besar-kecil dan program pendidikan yang dijalankan pondok pesantren. Pada pondok pesantren kecil, unsur-unsurnya hanya cukup dengan kiai, santri, asrama/pondok, kitab-kitab klasik (kuning), dan metode pengajaran, sedangkan untuk pondok pesantren yang besar, perlu ditambah lagi

dengan unsur-unsur lain seperti para ustaz sebagai pembantu kiai dalam pengajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi, tata tertib, dan sebagainya yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Ada lima kriteria atau persyaratan pokok setidaknya agar suatu lembaga pendidikan dapat digolongkan sebagai pondok pesantren. Lima kriteria atau persyaratan pokok tersebut yaitu (1) pondok, (2) masjid, (3) kitab kuning, (4) santri, dan (5) kiai.

Pondok sebagaimana telah dijelaskan merupakan asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Ada tiga alasan pentingnya pondok bagi pesantren. Pertama, dengan kemasyhuran kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, ini menarik santri untuk datang walau jauh-jauh dan berguru dengannya dan dilakukan dengan memondok (tinggal di pondok). Kedua, kebanyakan pesantren di desa tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para santri sehingga diperlukan asrama khusus bagi para santri. Ketiga, dengan adanya pondok, memungkinkan adanya hubungan timbal balik antara kiai dan santri.

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren. Masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khotbah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al Qubba didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pondok pesantren. Lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban salat lima waktu dan kewajiban agama yang lain.

Seorang kiai yang akan mendirikan pondok pesantren, biasanya pertamanya mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini diambil biasanya atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia telah sanggup memimpin sebuah pondok pesantren.

Terkait pengajaran kitab-kitab klasik, pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik terutama karangan-karangan ulama Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab melalui sistem sorogan dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem bandongan. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu nahwu dan saharaf, fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan. Ini karena seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pondok

pesantren dan santri yang tinggal di dalamnya untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Karena itu, santri adalah salah unsur penting dalam suatu lembaga pendidikan. Terdapat dua kelompok santri yaitu:

1. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Semakin besar pondok pesantren maka akan banyak jumlah santri mukimnya.
2. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pondok pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pondok pesantren karena berbagai alasan. Di antaranya:

- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pondok pesantren tersebut.
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pondok pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pondok pesantren-pondok pesantren yang terkenal.

- c. Ia ingin memusatkan studinya di pondok pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di pondok pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya, ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pondok pesantren. Ia seringkali merupakan pendiri pesantren. Pertumbuhan suatu pondok pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Menurut asal-usul, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang yang dianggap keramat; umpamanya "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut sebagai seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

B. Penelitian Relevan

Judul yang penulis akan teliti belum pernah di teliti orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Pondok Pesanten Baiturrohman An-Nizhom Dusun Lukut kecamatan Minas kabupaten

Siak. Adapun penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, dengan judul, “Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri Majene Kabupaten Majene”. Yang menekankan pada peranan penting dalam pembinaan akhlak terhadap siswa Madrasah Aliyah Negeri Majene yang menggunakan metode pembinaan akhlak melalui metode ceramah dan dialog, pembiasaan, keteladanan dan kegiatan ekstrakurikuler dengan organisasi Osis kemudian pembinaan di keluarga.²⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dari jurusan Manajemen Dakwah dengan judul penelitian, yaitu: Upaya Pesantren Modern Datok Sulaiman Puteri Palopo dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik (santri)wati. Penelitian ini membentuk Peserta didik berakhlakul karimah dengan melakukan penataan aktivitas atau kurikulum pendidikan yang menata sejumlah mata pelajaran tertentu yang dikuasai untuk mencapai tingkat tertentu.²⁶

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan di atas dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada fokus penelitiannya, pendekatan serta substansi penelitiannya Penelitian ini mencoba menggambarkan Upaya Pembinaan Akhlak

²⁵ Muhammad Arif. *Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri Majene Kabupaten Majene. Skripsi* (Makassar; Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin. 2004) hlm. 35.

²⁶ Fitriani. *Upaya Pesantren Modern Datok Sulaiman Poteri Palopo dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik (santri)wati. Skripsi* (Makassar; fak Dakwah dan Komunikasi IAIN Alauddin, 2003) hlm. 31.

Mulia Peserta Didik di Pondok Pesantren Baiturrohman An Nizhom dengan menggunakan pendekatan atau metode komunikasi persuasif.

3. Penelitian yang ditulis Oleh Marlina M. Ali Pada tahun 2011. Beliau adalah Mahasiswa IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan Judul “ *Strategi Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MIN Mesjid Raya Banda Aceh* “. Penelitian ini Menggunakan Model Penelitian Kualitatif. Adapun Tujuan Penelitian Dalam Skripsi ini yaitu untuk Mengetahui bagaimana Strategi Guru dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MIN Masjid Raya dan kendala yang dihadapi guru dalam Pembinaan Akhlak di MIN Masjid Raya.²⁷

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Strategi Guru dalam Pembentukan Akhlak siswa adalah dengan Menggunakan Strategi Pembentukan akhlak melalui Nasehat, Melalui keteladanan, Melalui Pembiasaan yang baik, dan Pembentukan akhlak melalui Peringatan.

Dimana dalam hal ini adanya Kesamaan dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode Penelitian Kualitatif dan kesamaan menjelaskan tentang akhlak. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini, dimana penelitian yang dilakukan oleh Marlina M. Ali lebih mengarah kepada strategi guru dalam Pembentukan Akhlak siswa di MIN Mesjid Raya Banda Aceh, yaitu dengan cara membina, membimbing, mendidik siswa agar selalu berakhlak mulia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih mengarah kepada strategi Guru Aqidah Akhlak dalam membentuk Karakter siswa di MAN 4 pidie Jaya.

^{27 27} Marlina M. Ali, Strategi Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MIN Mesjid Raya Banda Aceh, SKRIPSI, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyyah IAIN Ar-Raniry,2011),hlm.51.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu komponen dalam pembelajaran proses belajar mengajar. Dari ungkapan belajar dan mengajar adanya guru dan siswa dua komponen inilah yang menghasilkan intraksi belajar mengajar logika sederhana menyatakan ada siswa tapi tidak ada guru maka proses belajar mengajar tidak akan tercapai begitu juga sebaliknya, guru sangatlah penting dari kelangsungan hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

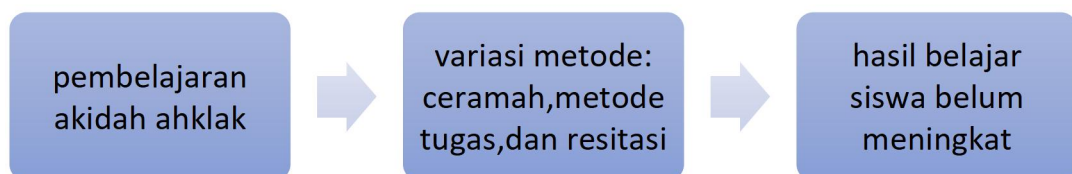
Pendidikan ahklak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai. Tabiat yang harus di miliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak, tujuan pendidikan islam dapat dicapai melalui pendidikan ahklak dalam bentuk pengembangan sikap kepasrahan penghambaan dan ketakwaan. Allah menjadikan sifat-sifatnya yang terdapat dalam asmaul husna sebagai nilai-nilai ideal ahklak mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya.

Metode merupakan dasar paling penting dalam meningkatkan kualitas suatu pembelajaran karena kesesuaian metode dengan materi yang diajarkan akan membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Pemilihan metode yang variatif dapat melibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar harus dilakukan dalam rangka pembaruan pendidikan.

Hasil belajar yang baik tidak terlepas dari metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran maka metode pembelajaran yang sangat variatif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar. Salah satu penyebab deglarasi ahklak dikalangan remaja dan

siswa dewasa ini adalah kurangnya pembinaan ahklak terhadap mereka, hal ini yang mendorong guru untuk secara intensif membina ahklak siswa baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, melalui pendidikan ahklak diharapkan siswa akan berperilaku baik dan penggunaan variasi metode pembelajaran yang tepat akan membawa keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan mencapai tujuan yang akan dicapai. Dari deskripsi teori dapat digambarkan seperti bagan dibawah ini:

Gambar,1. Bagan kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati.²⁸ Menurut J. Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan. Penelitian kualitatif membutuhkan sumber data yang independen.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan untuk mengidentifikasi masalah yang urgen untuk mendapatkan informasi tentang desain model pembinaan peserta didik yang efektif untuk meningkatkan akhlak mulia di Pondok Pesantren Baiturrohman An-Nizhom Siak

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, mengingat penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berupaya

²⁸Robert C.D Steren S.Tailor.*Kuantitatif Dasar-dasar Penelitian* (Usaha Nasional, 1993),hlm.5.

untuk memahami suatu gejala tanpa kuantifikasi.²⁹ pendekatan ini berisikan data deskriptif, dengan memuat data primer yakni data berbentuk verbal, (lisan) kata-kata tertulis, (perilaku) gerak gerik dari (subjek) orang yang diamati, dan data sekunder berupa foto, dokumen grafis berupa tabel catatan notulen yang dapat mendukung data primer.³⁰

penelitian kualitatif disini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yang mana penelitiya diarahkan untuk mengambil makna, menghimpun data dan untuk memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Studi kasus menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumenter yang nantinya difokuskan dalam memahami berbagai fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan merupakan subjek atau orang yang di observasikan, dimintai pendapat, pemikiran, presepsi, dimintai keterangan data dan diwawancara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Baiturrohman An-Nizhom di Dusun Lukut, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Peneliti tertarik meneliti disini karena ingin mengetahui tentang upaya guru akidah ahklak dalam menangani kenakalan santri kelas VIII madrasah tsanawiyah baiturrahman an-nizom siak, Adapun waktu penelitian dilaksanakan bulan Februari-juni 2024.

²⁹ Zuchri Abdussamad, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, 1 st ed. (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 42-43.

³⁰ Zulki Zulkifli Noor, *“ Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif “* 2015. hlm. 18.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Guru Akidah Ahklak dipondok pesantren Baiturrahman An-Nizhom kabupaten siak.

2. Objek Penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah Upaya Guru Akidah Ahklak dalam menangani kenakalan santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizom Siak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam serta dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara

intensif.³¹ Hal ini harus dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang detail dan valid.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file documentar, data yang relevan dengan penelitian.

E. Keabsahan Data Penelitian

Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif dapat diuji dengan menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).³²

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengujian keabsahan data yaitu uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini

³¹ Rachmat Kriyantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi; Disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relation. Advertising. Komunikasi Organisasi Komunikasi Pemasaran* (Cet 3; Jakarta :Kencana ,2008) hlm. 98.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet.22; Bandung; ALFABETA, 2015), hlm.366.

berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk (*rapport*), semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembuyikan.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti pengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

3. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar, dipercaya atau tidak.

4. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu dalam menguji kredibilitas data adalah dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, menurut Moleong suatu teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.³³

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara

5. Analisis Kasus Negatif

³³ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi revisi*. (bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 330.

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dari hasil hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

6. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, data interaksi manusia perlu didukung dengan adanya foto-foto.

7. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang telah diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data/informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya sudah kredibel/dipercaya, namun apabila berbeda data yang didapatkan oleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu mengadakan diskusi dengan pemberi data. Jadi, tujuan dari *member check* adalah agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai apa yang dimaksud oleh sumber data/informan.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode (kurun waktu) pengumpulan data selesai atau setelah mendapat temuan atau kesimpulan.

Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang kembali ke pemberi data/informan, atau melalui forum diskusi kelompok.

E. Teknik Analisis data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta- fakta di lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi kelapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Sehingga dalam mengola data penulis menggunakan teknik analisa sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Seluruh hasil penelitian dari lapangan dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih yang dibutuhkan dengan yang tidak,lalu

dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar penelitian. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

GAMBARAN UMUM PON- PES (MTS) BAITURRAHMAN AN-NIZHOM

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pon-Pes (MTS) Baiturrahman An-Nizhom

Awal berdirinya Madrasah Baiturrahman An-Nizhom bermula dari keinginan masyarakat (Khususnya para orang tua santri yang putra-putrinya mondok dan bersekolah di ponpes Baiturrahman An-Nizhom dan orang tua murid di beberapa Sekolah atau Madrasah Tsanawiyah pada umumnya), untuk bisa memiliki sebuah lembaga Pendidikan lanjut (Tingkat SMP/Tsanawiyah) secara formal. Yaitu Lembaga Pendidikan Keagamaan yang sekaligus bisa mendidik para siswanya untuk belajar Agama secara mendalam, dengan didukung terlebih dahulu berdirinya Ponpes Madrasah Baiturrahman An-Nizhom. Dibawah naungan Yayasan Baiturrahman An-Nizhom. Kemudian mulai akhir tahun 2009 tokoh-tokoh Masyarakat bermusyawarah untuk membentuk lembaga yang di cita-citakan tersebut sehingga 4 Tahun kebelakang Ponpes Baiturrahman An-Nizhom menunjukkan kemajuan dengan di lihatnya jumlah murid yang sekian tahun semakin meningkat.

Ponpes Baiturrahman ini juga baru memiliki izin tahun 2014 silam berkat perjuangan Bupati Siak yang membantu mengusulkanya kemenag. Di sini juga

sudah ada santri yang hafal 5 juz Al-Quran dan insya allah bisa mencapai 30 juz seperti yang diharapkan Bapak Bupati Siak.

Dari hal di atas MTS Baiturrahman An-Nizhom Desa Minas, Kecamatan minas, Kabupaten Siak mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama “Baiturrahman An-Nizhom” yang bertempat di Desa Minas Timur, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak.

Mencoba menciptakan generasi muda islam yang beradab serta berfikir dan berperasaan, bertindak tanduk seperti apa yang di ajarkan dalam Al-Quran, sehingga dapat membentengi arus globalisasi yang merusak pola pikir dan tatahan kehidupan generasi muda Islam menjadi generasi yang kuat dan generasi yang berfikir dan bersikap sesuai aturan Al-Quran dan As-Sunnah Rosulullah SAW.³⁴

2. Letak Geografis Pon-pes (MTS) Baiturrahman An-Nizhom

Pondok pesantren Baiturrahman An-Nizhom yang beralamat di Jalan Raya Minas-perawang, KM 9 Lukut, Kampung Minas Timur, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak masih tergolong muda usianya. Namun perkembangan cukup pesat karena kegigihan Pemimpin ponpes untuk memajukan pondok tersebut dalam segala aspek.

a. Visi

Dalam merumuskan visinya Madrasah MTs Baiturrahman An-Nizhom sebagai Lembaga pendidikan tingkat menengah yang berciri Khas islam perlu

³⁴ Wawancara Dengan TU (Yurhaini, S.E)

mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, Lembaga pengguna lulusan Madrasah dan Masyarakat. Madrasah MTs Baiturrahman An-nizhom sangat merespon perkembangan maupun perubahan yang zaman semangkin maju seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diera informasi dan global yang sangat cepat.

Untuk itu Madrasah Baiturrahman An-Nizhom ingin mewujudkan harapan tersebut melalui visinya yaitu: “Terwujudnya Lembaga yang mencetak generasi berilmu Imajinatif, Kreatif, Produktif, dan Berakhlakul Karimah yang berdasarkan Iman dan Taqwa” kami memilih Visi ini untuk tujuan jangka panjang, jangkah menengah dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga Madrasah MTs Baiturraman An-Nizhom untuk selala mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan madrasah:

Adapun indikator Visi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berilmu imajinatif
2. Mandiri
3. Berakhlakul karimah
4. Beriman dan taqwa

b. Misi

Misi ponpes (MTS) Baiturrahman An-Nizhom sebagai berikut:

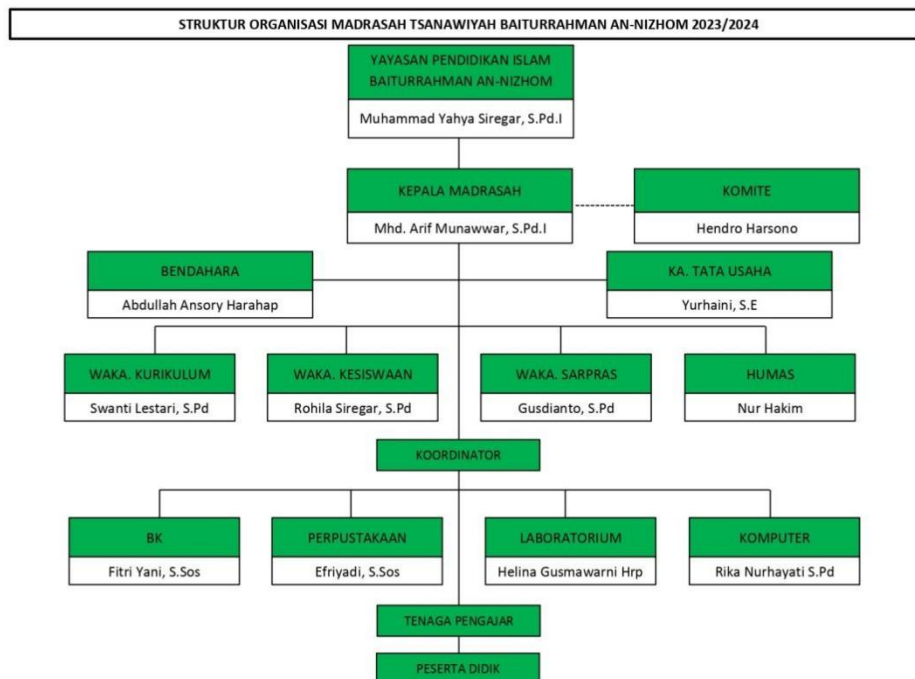
1. Mencetak Santri yang memiliki Pemahaman yang seimbang antara materi Umum dan Agama.
2. Mencetak Santri yang mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
3. Membimbing santri supaya mampu mengembangkan kreatifitas dan ide-idenya.
4. Mencetak santri yang mampu menggunakan Alat-alat keterampilan kerja.
5. Membangun semangat santri supaya mengembangkan ilmunya dan mampu berbaaur dengan masyarakat.
6. Menerapkan proses belajar yang profesional, efektif, dan efisien.³⁵

3. Struktur Organisasi PonPes (MTS) Baiturrahman An-Nizhom

Didalam sebuah organisasi, kita mengenal adanya organisasi yang memuat tentang suatu kumpulan Orang-orang atau bagian yang mempunyai sesuatu tujuan yang di inginkan pada setiap aktivitasnya. Dalam menjalankan tujuan MTS ini, kita tidak dapat melakukannya hanya dengan sendiri saja. Kita memerlukan adanya bantuan dari orang lain yang dapat diajak bekerja sama dalam melakukan tugas sesuai dengan fungsi masing-masing. Agar suatu organisasi berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah di tetapkan sebelumnya, maka diperlukan adanya dasar-dasar atau prinsip-prinsip sebagai patokan dalam mencapai tujuan organisasi tersebut.

³⁵ Data Profil Baiturrahman An-Nizhom

Prinsip-Prinsip yang harus dinut oleh suatu organisasi adalah: adanya pembagian tugas, rentan Kekuasaan, perumusan tujuan organisasi harus jelas, delegasi kekuasaan tingkat-tingkat pengawasan, prinsip-prinsip harus dianut oleh setiap organisasi karna tanpa adanya tujuan yang jelas, Maka kegiatan-kegiatan tidak akan terlaksana dengan baik.



Dalam Struktur Organisasi MTS Baiturrahman An-Nizhom, terdapat susunan pengurus sebagai berikut:

1. Pembina Pesantren
2. Pemimpin Pondok Pesantren
3. Wakil Pemimpin Pondok Pesantren
4. Bendahara Pondok Pesantren
5. Koordinator Sekolah, meliputi:
 - a) Kepala Sekolah
 - b) Wakil Kepala Sekolah
 - c) Tata Usaha
 - d) Majelis Guru³⁶

Dimana Masing-Masing bagian tersebut memiliki pekerjaan dan tugas yang berbeda-beda sebagaimana mestinya pada suatu perusahaan. Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam struktur organisasi yayasan pendidikan MTS Baiturrahman An-Nizhom secara garis besar adalah sebagai berikut:

³⁶ Data Profil Baiturrahman An-Nizhom

1) Pembina Pondok Pesantren

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang pembina adalah sebagai berikut:

- a. Mendukung segala kegiatan pondok pesantren sepanjang hal tersebut tidak melanggar undang-undang yang berlaku.
- b. Melakukan pengawasan serta memberi nasehat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan.

2) Pimpinan Pondok Pesantren

- a) Mengangkat dan memberhentikan anggota dan Kepengurusan.
- b) Mengawasi penerapan pelaksanaan rapat anggota.
- c) Memeriksa dan meneliti kebenaran pembukaan dan pencatatan-pencatatan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan organisasi dan usaha.

3) Wakil Pimpinan Pondok Pesantren

- a) Dapat mewakili pimpinan dalam mengambil keputusan guna perkembangan.
- b) Mengkoordinasikan setiap keputusan yang akan diambil kepada pimpinan terlebih dahulu.

- c) Mewakili ketua dalam menjalankan tugas apabila ketua yayasan berhalangan.
- 4) Bendahara Pondok Pesantren
- a) Mengatur Pengeluaran dan Pemasukan dana.
 - b) Menyusun laporan keuangan.
 - c) Melaksanakan pembukaan dana.
- 5) Koordinator Sekolah / Yayasan
- 1) Kepala Sekolah
 - a) Bertanggung jawab atas keberhasilan pelaksanaan kegiatan sekolah kepada pimpinan Yayasan.
 - b) Merencanakan, menyusun, dan mengembangkan Program kegiatan sekolah.
 - c) Memeriksa dan meneliti kebenaran pembukaan dan pencatatan-pencatatan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan organisasi dan usaha.
 - d) Mengawasi pelaksanaan kurikulum sekolah sesuai dengan peraturan yang ada.
 - 2) Wakil Kepala Sekolah
 - a) Mengatur dan melaksanakan prestasi guru.

- b) Memberikan masukan dan saran kepada kepala sekolah untuk kemajuan sekolah.
- c) Membuat dan mengatur piket harian di sekolah.
- d) Mengatur dan menjadwalkan jam guru mengajar.

3) Tata Usaha

- a) Mengontrol penerimaan murid (santi / santriwati) baru tahun ajaran baru.
- b) Mengumpulkan dan menyusun data murid (santri / santriwati).
- c) Bertanggung jawab dan berkewajiban melaksanakan administrasi sekolah.
- d) Menyusun dan mengatur mengisi daftar nomor induk murid (santri / santriwati).
- e) Melayani setiap staf dalam setiap pengambilan data.

4) Majelis Guru

- a) Memelihara dan membimbing PBM (Proses Belajar Mengajar).
- b) Menata dan menyusun hasil akhir belajar mengajar.
- c) Konsisten dalam pengajaran setiap materi yang di berikan kepada santri / santriwati).

4. Keadaan siswa Pon-Pes Baiturrahman An-Nizhom

KELAS VII	KELAS VIII	KELAS IX
LK: 82 SANTRI	LK: 81 SANTRI	LK: 200 SANTRI
PR: 89 SANTRI	PR: 72 SANTRI	PR: 150 SANTRI
JUMLAH: 171 SANTRI	JUMLAH: 153 SANTRI	JUMLAH: 350 SANTRI

5. Keadaan guru / karyawan Pon-pes (MTS) Baiturrahman An-Nizhom

No	Nama	Jenis kelamin
1.	Mhd.Arif Munawwar. S.Pd.I	L
2.	Swanti Lestari S.Pd	P
3.	Enni Melinda, S.Pd	P
4.	Dwi indah sari S.Pd	P
5.	Yoppa ramadhani S.Pd	P
6.	Rika nur hayati S.Pd	P
7.	Sahrul batubara S.Pd	L
8.	Muhammad Zuhdi S.Pd	P
9.	Arwan junaidi S.Pd	L
10.	Ramadhani S.Pd	P
11.	Marisa S.Pd	P
12.	Butet ritonga S.Pd	P
13.	Asmaul usna S.Pd	P
14.	Ishaq Siagian S.Pd	P
15.	Sahlawani S.Pd	P
16	Siti rahma ritonga S.Pd	P

6. Keadaan sarana prasarana Pon-pes (MTS) Baiturrahman An-Nizhom

Dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, pada Bab VII pasal 42 disebutkan bahwa: setiap satuan Pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, Ruang Kepala Pimpinan satuan pendidikan, Ruang Pendidik, Ruang Tata Usaha, Ruang Perpustakaan, Ruang Laboratorium, Ruang Bengkel kerja, Ruang Unit Produksi, Ruang Kantin, Tempat Olahraga, Tempat Beribadah, Tempat Bermain, Tempat Berkreasi, dan Ruang / tempat yang di perlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Keadaan sarana dan prasarana MTS Baiturrahman An-Nizhom tahun pelajaran 2023/2024:

1. Ruang Kelas (22)
2. Perpustakaan (1)
3. Labor IPA (1)
4. Labor bahasa (1)
5. Labor Komputer (1)

6. Ruang Pimpinan (1)
7. Ruang Guru (1)
8. Ruang Tata usaha (1)
9. Tempat Ibadah (2)
10. Ruang Konseling / BK (1)
11. Poskestren (1)
12. Jamban/WC (LK=5, PR=5)
13. Ruang Orkes (1)
14. Gudang (1)
15. Ruang sirkulasi (1)³⁷

7. Program prioritas / Keunggulan MTs Baiturrahman An-Nizhom

Dalam meningkatkan mutu dan daya saing melalui Pengembangan karakter Profil pancasila, Madrasah Religi, Madrasah Kreatif, Madrasah Mandiri Produktif, Berakhlakul karimah yang berlandasan Iman dan Taqwa.

³⁷ Wawancara Dengan Gusdianto, S.Pd

1. Madrasah Religi

- a) Pembinaan Hafalan Doa Sehari-hari.
- b) Pembinaan Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an.
- c) Membekali Siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an.
- d) Membiasakan Siswa Sholat Berjamaah.
- e) Memperdalam kitab kuning.
- f) Membimbing Fathul Kutub dan ibadah Amaliyah.

2. Madrasah Kreatif

- a) Membimbing santri supaya mampu mengembangkan kreatifitaside-ide.
- b) Mencetak santri yang mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
- c) Membiasakan latihan dasar kepemimpinan.
- d) Melatih praktek mengajar
- e) Membina anak supaya mampu ceramah di mesjid

3. Madrasah Mandiri Produktif

- a) Mencetak santri yang mampu menggunakan Alat-alat keterampilan kerja.
- b) Membangun semangat santri supaya mengembangkan ilmu yang mampu berbaur denga masyarakat.

c) Menerapkan proses belajar yang profesional, efektif, dan efisien.

4. Berakhlakul karimah yang berlandaskan Iman dan Taqwa

a) Santri berbicara dan berperilaku sopan pada orang lain.

b) Santri berbakti pada orang tua dan guru.

c) Santri berperilaku jujur dan amanah.

d) Hafal dan fasih bacaan sholat, gerakan, dan keserasian gerakan dan bacaan.

e) Hafal dan fasih doa setelah sholat

f) Hafal dan fasih doa harian muslim.

g) Tertib menjalankan sholat fardu dengan kesadaran.

h) Tertib menjalankan sholat sunnah rowatib.

i) Mengikuti acara hari besar islam.

j) Memberikan infak dan shadaqah.

k) Mengucapkan kalimat toyibah dan Asmaul husna.

l) Membiasakan membaca Al-Qur'an setelah sholat³⁸

³⁸ Proil Baiturrahman An-Nizhom

B. Penyajian Data

1. Data hasil wawancara

Nama : Abdur Razak Harahap S. Pd

Status Jabatan: Guru Akidah Akhlak

1. Pertanyaan: Apakah Guru Akidah Akhlak Memberikan Sanksi Kepada Santri yang melanggar peraturan?

Jawaban: Iya, Untuk terkait sanksi yang di berikan apabila satu kali berbuat kesalahan masih di maafkan kedua kali diberikan saknsi ringan, dan ketiga kali nya diberikan saknsi kebersihan agar mendidik siswa tentang kebersihan sebagian dari iman.

2. Pertanyaan: Apakah Guru Akidah Akhlak Memberikan Motivasi kepada santri yang Melanggar peraturan?

Jawaban: Iya, karena seorang guru adalah motivator bagi siswa dan siswinya, karena motivasi itu juga penting bagi siswa karena motivasi untuk memperlunak hati yang keras.

3. Pertanyaan: Apakah Guru Akidah Akhlak mempunyai strategi dalam menangani kenakalan santri?

Jawaban: Iya, adapun strategi guru akidah akhlak terhadap kenakalan santri yakni strategi konselor, mengenal siswa melalui informasi mediagonisasi.

4. Pertanyaan: Apakah Guru Akidah Akhlak mempunyai cara agar santri tidak melanggar peraturan ?

Jawaban: Iya, caranya adalah memberikan reward kepada siswa yang rajin yang baik akhlaknya sehingga diakhir semester mereka mendapat kan reward dari guru akidah akhlak.

5. Pertanyaan: Apakah Guru Akidah Akhlak Mempunyai metode dalam Menangani kenakalan santri?

Jawaban:iya, adapun metodenya yakni, metode ceramah, metode diskusi, metode pembelajaran berbasis cerita ,agar para siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran.

6. Apakah Guru Akidah Akhlak menjadi Suritauladan bagi para santri?

Jawaban: iya, sebab guru itu menjadi suri tauladan bagi santri karena seorang guru itu diguguh dan ditiru apabila baik gurunya maka baik pula siswa begitu juga sebaliknya.

Nama : Nur Hakim

Status Jabatan: Guru Akidah Akhlak

1. Pertanyaan: Apakah Guru Akidah Akhlak Memberikan Sanksi Kepada Santri yang melanggar peraturan?

Jawaban: Iya,

2. Pertanyaan: Apakah Guru Akidah Akhlak Memberikan Motivasi kepada santri yang Melanggar peraturan?

Jawaban: iya, setiap guru pasti memberikan motivasi kepada siswanya.

3. Pertanyaan: Apakah Guru Akidah Akhlak mempunyai strategi dalam menangani kenakalan santri?

Jawaban: iya, masing-masing guru mempunyai strategi.

4. Pertanyaan: Apakah Guru Akidah Akhlak mempunyai cara agar santri tidak melanggar peraturan ?

Jawaban: iya,

5. Pertanyaan: apakah Guru Akidah Akhlak Mempunyai metode dalam Menangani kenakalan santri?

Jawaban: iya, setiap guru pasti ada metode dalam pembelajaran

6. Apakah Guru Akidah Akhlak menjadi Suritauladan bagi para santri?

Jawaban: iya,

2. Data Hasil Obsevasi

Data tercantum dalam bab ini merupakan hasil Observasi terhadap 2 guru dalam menangani kenakalan santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhon Siak, sebanyak 2 kali Observasi bagi masing-masing Guru yang bersangkutan pada bulan juni.

Pada simbol “√” menandakan bahwa guru mampu dalam menangani kenakalan santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhom Siak, sedangkan simbol “-” menandakan bahwa guru Akidah Akhlak tidak mampu dalam menangani kenakalan santri Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhom Siak.

**OBSERVASI PERTAMA TENTANG UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MENANGANI KENAKALAN SANTRI KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH BAITURRAHMAN AN-NIZHON SIAK**

NAMA : ABDUR RAZAK HARAHAHAP. S. Pd

HARI / TANGGAL : JUM'AT, 09 AGUSTUS 2024

WAKTU / PUKUL : 08.54 WIB / SELESAI

NO	ASPEK YANG DI OBSERVASI	YA	TIDAK
1.	Guru akidah akhlak memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar.	√	-
2.	Guru akidah akhlak memberikan motivasi kepada siswa yang melanggar peraturan pondok.	√	-
3.	Guru akidah akhlak mempunyai strategi dalam menangani kenakalan siswa.	√	-
4.	Guru akidah akhlak mempunyai cara agar siswa tidak melanggar peraturan.	√	-
5.	Guru akidah akhlak menjadi suritauladan bagi para siswa.	√	-
6.	Guru akidah akhlak mempunyai metode dalam menangani kenakalan santri.	√	-

**OBSERVASI KEDUA TENTANG UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MENANGANI KENAKALAN SANTRI KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH BAITURRAHMAN AN-NIZHOM SIAK**

NAMA : NUR HAKIM

HARI / TANGGAL : JUM'AT, 09 AGUSTUS 2024

WAKTU / PUKUL : 09.30 WIB / SELESAI

NO	ASPEK YANG DI OBSERVASIKAN	YA	TIDAK
1.	Guru akidah akhlak memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar.	√	–
2	Guru akidah akhlak memberikan motivasi kepada siswa yang melanggar peraturan pondok.	√	–
3	Guru akidah akhlak mempunyai strategi dalam menangani kenakalan siswa.	√	–
4	Guru akidah akhlak mempunyai cara agar siswa tidak melanggar peraturan.	√	–
5	Guru akidah akhlak menjadi suritauladan bagi para siswa.	√	–
6	Guru akidah akhlak mempunyai metode dalam menangani kenakalan santri.	√	–

3. Hasil Analisis Data

1. Hasil Analisis Data Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat dianalisa sebagai berikut bahwa guru akidah akhlak sudah baik dalam menerapkan dan

menjalankan kompetensi Profesionalnya dengan melakukan dengan segala upaya peningkatan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya, serta guru akidah akhlak juga memanfaatkan materi dan strategi yang telah berlaku dipondok pesantren Baiturrahman An-Nizhom serta dengan metode dan cara yang menarik yang dikuasai untuk menyampaikan materi. Dari analisis diatas maka upaya guru akidah akhlak dalam menangani kenakalan santri kelas VIII madrasah tsanawiyah sudah dikatakan Baik.

2. Hasil Analisis Data Observasi

- a. pada observasi yang pertama, Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani kenakalan VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhom Siak jawaban “ Iya” sebanyak 6 kali, sedangkan jawaban “Tidak” tidak ada. Penulis menganalisis guru akidah ahklak sudah menjalankan kompetensi profesionalnya dengan kategori Baik, walaupun medianya kurang fasilitas.
- b. Pada Observasi Kedua, Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Santri Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhom Siak jawaban “Iya” sebanyak 6 kali sedangkan jawaban “Tidak” Tidak ada.

Berdasarkan dari hasil 2 Observasi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru akidah akhlak telah melakukan upayanya dengan Baik, dalam rangka Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Santri Kelas VIII Madrasah Baiturrahman An-Nizhom Siak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan penelitian Kualitatif melalui reduksi penyajian data maka penelitian Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani kenakalan Santri VIII Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman An-Nizhom Siakl Disimpulkan sudah Baik. Maka dapat disimpulkan bahwa Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Santri Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Siak Dengan cara sebagai berikut:

1. Upaya preventif,(pencegahan)

Beberapa langkah penanggulangan siswa yaitu dengan cara pembinaan mengenai kesadaran, ketaatan, iman dan taqwa kita pupuk langsung, sehingga ketika siswa akan melakukan perbuatan yang melanggar peraturan maka dia akan berfikir bahwa perbuatan itu tidak hanya merugikan orang lain, melainkan dirinya sendiri juga akan rugi, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Karena yang dikhawatirkan seorang guru ketika siswanya melanggar peraturan akan berimbas kepada melanggar syariat agama Islam.

2. Upaya refresif (menghambat)

Mengenai upaya penganggulangan kenakalan siswa dengan guru mendata siswa yang melakukan kenakalan maka siswa diberikan sanksi atas perbuatannya,

tetapi sanksi yang diberikan oleh guru tidak lain dengan cara mendidik dan sanksi masih dalam sanksi keagamaan

3. Upaya kuratif (Penyembuhan)

Selaku guru akidah akhlak adalah dengan penanaman terhadap pemahaman makna belajar, tujuannya serta bagaimana islam memandang terkait proses belajar dan mengajar disuatu sekolah. secara sudut pandang masyarakat kita akan bernilai seseorang, sebab karena adanya ilmu. Maka dari itu sangat penting pendidikan itu kita laksanakan agar nanti dewasanya punya harga diri dan juga di kehidupan nantinya (masa depan). nasihat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan, dengan perhatian khusus bila tidak bisa mengubah tingkah lakunya, maka guru harus memberikan sanksi atau hukuman kepada siswanya.

B.SARAN

1. Bagi Guru

Hendaknya ada kerja sama dengan guru akidah akhlak dengan guru BK dalam menangani kenakalan santri, sehingga dengan demikian dapat cegah kemungkinan kecendrungan munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan di kalangan siswa.

2. Bagi santri

Hendaknya santri menjauhkan diri dari segala bentuk kenakalan baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, karena segala bentuk kenakalan yang dilakukan berdampak negatif.

3. Bagi lembaga pendidikan

Lembaga menentukan aturan dan tata tertip yang jelas dan dapat dipahami oleh seluruh anggota lembaga pendidikan, dan tetap selalu konsisten dalam penegakan aturan untuk mendorong keadilan dan kepercayaan diantara semua anggota pendidikan, dan guru diharuskan untuk mengenali dan menangani permasalahan.

4. Bagi peneliti

Hasil Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menemukan hal-hal baru di pondok pesantren Baiturrahman An-Nizhom. Dengan variabel berbeda.





DAFTAR PUSTAKA

- Kitab Bidayatul Hidayah . الطبعة الأولى ١٤١٣ / ٥ م ١٩٩٣ .
- Fitriani, Upaya Pesantren Modern Datok Sulaiman Puteri Palopo dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik santriwati. Makasar: Fakultas Dakwa Dan Komunikasi IAIN Alauddin. 2003.
- Marzuki. Prinsip Dasar Akhlak Mulia. Cet I: Yogyakarta: Debut Wahana Press. 2009.
- Arif, Muhammad. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Terhadap Siswa Madrasa Aliyah Negeri Majene Kabupaten Majene. Makasar: Fakultas Dakwa Dan Komunikasi. 2004.
- Neliwati. Pondok Pesantren Modern. Cet I: Depok: Rajawali Press. 2019.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Cet XII: Bandung: Alfabeta 2012.
- Saproni, Panduan Akhlak Seorang Muslim. Cet.I: Bogor: Bina Karya Utama. 2015.
- Gade, Syabuddin. Membumikan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. Cet 2 Aceh: Ar-Raniry. 2019.
- Lexy J, Moleong. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2005
- Cahyani, Nur Indah. “Upaya Irmis Nurul Huda Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pengajian Di Desa Sindang Jawa Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Jurnal Pendidikan Islam.12 (2021).

- Mujahidin, Irfan. Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwa. *Syiar / Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1. No. 1. 5 juni 2021.
- Sopian, Ahmad. “Tugas Peran Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan”. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1. No.1. 15 Juni 2016.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Mansur, Muhammad. *Figur Kiai dan Pendidikan di Pondok Pesantren*. 2017
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm.31
- Indrawan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jombang: Lintas Media. hlm. 568.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group: 2018
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV.Syakir Media Press. 2021
- Zulkifli, Zulki. “ *Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif*. 2015